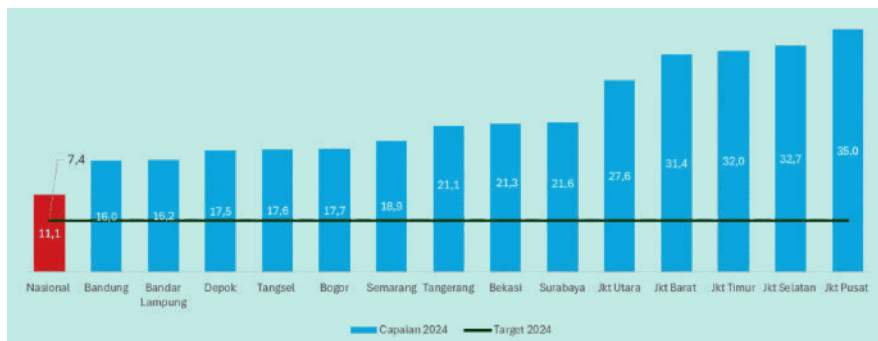


MENGAPA PROGRAM KB SEMAKIN PENTING BAGI PERKOTAAN DI INDONESIA?

Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam program Keluarga Berencana (KB). Penggunaan kontrasepsi modern cenderung stagnan di kisaran 61,7% (2024), sementara tingkat *unmet need* secara nasional masih relatif tinggi, yaitu 11,1%. Di beberapa wilayah perkotaan, angkanya bahkan jauh lebih tinggi.[1]

Di sisi lain, komposisi metode kontrasepsi masih didominasi oleh metode jangka pendek. Penggunaan kontrasepsi suntik saja mencapai sekitar 50–63% dari total penggunaan, sementara metode jangka panjang seperti IUD dan implan masing-masing masih di bawah 10%.[2] Ketidakseimbangan ini meningkatkan risiko putus pakai dan penggunaan metode yang kurang berkelanjutan.

Kesenjangan ini menjadi semakin krusial mengingat angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi, yaitu 189 per 100.000 kelahiran hidup. Selain itu, pada kelompok tertentu—seperti ibu pasca persalinan—tingkat *unmet need* dapat mencapai 35%.[3]



Unmet need pada pasangan usia subur (PUS) tahun 2024 (%)

Dalam konteks ini, peranan pemerintah di tingkat daerah menjadi sangat penting dalam pelaksanaan program KB/KR yang efektif. Penguatan tata kelola, kapasitas manajemen program, dan kualitas pelayanan yang berdampak pada penurunan *unmet need*, memperbaiki komposisi metode kontrasepsi dan kualitas layanan, serta mendukung pencapaian target nasional dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi.

BUSINESS UNUSUAL: KETIKA PEMERINTAH KOTA MENJADI PENGGERAK UTAMA

The Challenge Initiative (TCI) memperkenalkan pendekatan yang melengkapi dan memperkuat upaya yang sudah berjalan dalam program KB/KR melalui cara kerja yang dikenal sebagai *“business unusual.”*

TCI bersifat **berbasis permintaan (demand-driven)**, di mana pemerintah kota secara sukarela memilih untuk berpartisipasi dan memimpin program sesuai kebutuhan daerahnya.

Dalam pendekatan ini, TCI menerapkan metode *co-design*, di mana pemerintah kota menjadi pemimpin utama yang memiliki komitmen dan sumber daya terhadap sistem yang sudah ada, dan TCI berperan sebagai mitra dalam memperkuat kapasitas dan sistem berbasis bukti serta pembelajaran untuk meningkatkan kinerja program KB/KR.

Pendekatan ini menumbuhkan **kepemilikan lokal** yang kuat, sehingga program tidak berhenti sebagai kegiatan jangka pendek, tetapi menjadi bagian dari sistem yang berkelanjutan.

Dengan menempatkan pemerintah kota sebagai penggerak utama, TCI memastikan bahwa solusi yang diterapkan relevan, kontekstual, dan berdampak nyata.

[1] SIGA, BKKBN

[2] Renstra Kemendukbangga/BKKBN 2025-2029

[3] Stranas Stunting 2018-2024



Photo: Syamudi / iansyain

DAMPAK NYATA TCI BAGI EKONOMI DAN PEMBANGUNAN KOTA

Evaluasi independen pada awal tahun 2026 di 40 dari 214 kota yang didampingi TCI menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memberikan dampak yang signifikan. Dalam kurun waktu beberapa tahun, terjadi peningkatan penggunaan kontrasepsi modern di Nigeria, Kenya, India, dan Senegal. Walaupun hasil evaluasi ini menemukan 633.174 pengguna baru layanan KB di 40 kota, secara keseluruhan pendekatan TCI telah berkontribusi dalam bertambahnya 6,7 juta pengguna baru di 13 negara.



Selain meningkatkan cakupan layanan, TCI juga terbukti efisien secara ekonomi. Investasi dalam program ini menghasilkan penghematan biaya yang lebih besar, terutama dari sisi pengeluaran kesehatan dan sosial yang dapat dicegah dengan *Return on Investment* (ROI) sebesar USD 51,66, sehingga menjadikannya strategi pembangunan yang bernilai tinggi.

Yang tidak kalah penting, pendekatan ini mampu membangun kemandirian pemerintah kota. Di berbagai negara, pemerintah kota tetap melanjutkan dan memperluas program secara mandiri setelah fase pendampingan berakhir. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bukti, yang memperkuat kapasitas dan kepemilikan lokal, mampu menghasilkan dampak yang cepat sekaligus memberikan dasar kuat bagi pembangunan kota yang berkelanjutan.

KEMITRAAN STRATEGIS UNTUK DAMPAK YANG BERKELANJUTAN

TCI merupakan inisiatif global yang menggabungkan keahlian internasional dengan kepemimpinan nasional dan lokal. Program ini dipimpin oleh William H. Gates Sr. Institute for Population and Reproductive Health, Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, dan telah diterapkan di beberapa hub seperti India, Filipina, Pakistan, Nigeria, Afrika Timur, dan Afrika Barat.

ITCI Hub di Indonesia diimplementasikan oleh Jalin Foundation sebagai agensi pelaksana dan bermitra dengan Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN.

Pemerintah kota berperan sebagai pelaksana utama dan penggerak program di tingkat lokal.

Kolaborasi ini memastikan bahwa program tidak hanya selaras dengan kebijakan nasional, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat di perkotaan.

UNTUK INFORMASI LEBIH LANJUT

info@jalinfoundation.or.id
www.tciurbanhealth.org
www.jalinfoundation.or.id



Kementerian
Kependudukan
dan Pembangunan
Keluarga/BKKBN



William H. Gates Sr.
Institute for Population
and Reproductive Health

